

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Abad 21

Anna Sana Fitriana

SDN 2 Legok, Kecamatan Cidahu Kab. Kuningan Jawa Barat
annafitri26051987@gmail.com

Abstrak: Sesuai dengan amanat Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal bahwa tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengungkapkan sejauh mana penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran abad 21 yang saat ini sudah tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa sebagai pendidik harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan era 4.0. dimana pembelajaran dan teknologi harus dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sehingga mutu dari pendidikan nasional dapat meningkat sesuai dengan amanat undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi dengan menggunakan berbagai teks dan mengelaborasi dengan kenyataan di lapangan. Setelah melaksanakan penelitian ditemukan bahwa pembelajaran abad 21 sangat penting diterapkan oleh pendidik pada satuan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pembelajaran; Peserta didik

Pendahuluan

Dengan semakin berkembangnya teknologi di era 4.0, proses pembelajaran sudah selayaknya beradaptasi dengan perubahan ini. Dimana satuan pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran abad 21 dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan harus dapat mempersiapkan peserta didik menjaab tantangan yang timbul di era 4.0 sehingga mereka tidak menjadi korban kecanggihan teknologi, namun peserta didik harus mampu mengendalikan era globalisasi yang mereka jalani saat ini.

Maka sebagai pendidik harus mampu menghadapi kecanggihan teknologi yang berkembang saat ini yaitu dengan cara terus menggali dan mengikuti program-program yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui webinar secara online dan mencari informasi dari berbagai media guna meningkatkan kapasitas sebagai seorang pendidik.

Salah satu alasan pengkajian dari penelitian ini adalah mencari informasi sejauh mana keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran abad 21 pada satuan pendidikan sekolah dasar.

Oleh karena itu, model pembelajaran abad 21 dengan kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut siswa untuk kreatif, inovatif berpikir kritis serta metakognitif dan sehingga

menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran sehingga mutu dari satuan pendidikan tersebut dapat meningkat.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan berbagai teks dan mengelaborasi dengan kenyataan di lapangan. Setelah melaksanakan penelitian ditemukan bahwa pembelajaran abad 21 sangat penting diterapkan oleh pendidik pada satuan pendidikan.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan merubah atau membentuk watak perilaku perangai tabi'at dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik. Menurut Koesoema (2010), karakter adalah struktur adalah antropologis manusia, tempat manusia, menghayati kebebasan dan keterbatasan dirinya. Karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan juga merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu, setiap pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggungjawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

Sementara itu, karakter menurut Sjarkawi (2006) adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Definisi di atas tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci Prasetyo dan Rivasintha (2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Pendidikan karakter harus diarahkan pada upaya membantu perkembangan jiwa anak didik dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan baik. Pendidikan karakter lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sebagai bangsa, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa.

Aktivitas Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan

Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara, menjelaskan bahwa penumbuhan nilai karakter dapat dijalankan melalui empat laku, yaitu olah hati, olah raga, olah karsa, dan olah pikir. Untuk itu diperlukan penerjemahan gerakan PPK kedalam aktivitas di sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di sekolah, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, meliputi:

1. Literasi sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Tujuan dari kegiatan literasi adalah untuk membangun budaya membaca bagi warga sekolah. Artinya tidak hanya untuk peserta didik saja melainkan untuk orang tua pengantar peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan membuat pojok baca di setiap ruangan yang ada di satuan pendidikan yang bekerja sama dengan program literasi tingkat daerah.

2. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler sangatlah penting dilakukan oleh satuan pendidikan untuk membentuk sekolah yang unggul dalam bidang tertentu sehingga satuan pendidikan tersebut memiliki identitas yang mampu menjadi daya tarik masyarakat di sekitar lingkungan tersebut dan atau menjadi sekolah yang banyak diminati oleh calon peserta didik baru.

3. Kegiatan awal dan akhir pembelajaran

Dalam kegiatan awal dan dan akhir pembelajaran sebagai pendidik kita harus mencantumkan kegiatan PPK dalam RPP dan merealisaiakannya dalam kehidupan peserta didik sehari-harinya.

Oleh sebab itu, penting bagi seorang pendidik memahami karakter peserta didik yang sangat berbeda satu sama lain sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah bagian penting dari proses penanaman karakter pada peserta didik. Dimana melalui pembiasaan ini peserta didik diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Disamping itu, dengan kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh seorang pendidik dapat mempersiapkan peserta didik menjadi pemimpin di masa yang akan datang yang lebih bertanggung jawab.

5. Tata Tertib

Tata tertib sekolah merupakan semua peraturan dan ketentuan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana di lingkungan sekolah yang aman dan juga nyaman.

Model-Model Pembelajaran Abad 21



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Belajar

Berkenaan dengan model-model pembelajaran abad 21 yang dipandang potensial untuk mengintegrasikan teknologi dan luwes diterapkan pada berbagai tingkatan usia, jenjang pendidikan dan bidang studi. Model-model pembelajaran dimaksud antara lain:

1. *Discovery Learning*: belajar melalui penelusuran, penelitian, penemuan, dan pembuktian. Contoh dalam pembelajaran guru menugaskan peserta didik untuk menelusuri faktor penyebab terjadinya banjir di daerah setempat. Peserta didik bekerja secara berkelompok menelusuri informasi dengan mewawancarai penduduk disertai pelacakan informasi di internet (bimbingan disesuaikan tingkatan usia) dan kemudian diminta untuk membuat kesimpulan dilanjutkan presentasi.

2. Pembelajaran berbasis proyek; proyek memiliki target tertentu dalam bentuk produk dan peserta didik merencanakan cara untuk mencapai target dengan dipandu oleh pertanyaan menantang.
3. Pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan; belajar berdasarkan masalah dengan solusi “open ended”, melalui penelusuran dan penyelidikan sehingga dapat ditemukan banyak solusi masalah.
4. Belajar berdasarkan pengalaman sendiri (*Self Directed Learning/SDL*); SDL merupakan proses di mana insiatif belajar dengan/atau tanpa bantuan pihak lain dilakukan oleh peserta didik sendiri mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, memilih dan menjalankan strategi belajar, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Contoh guru bisa membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik atau mulai dari kemampuan apa yang ingin dikuasai.
5. Pembelajaran kontekstual (melakukan); guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik menangkap makna dari yang pelajari, mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki.
6. Bermain peran dan simulasi; peserta didik bisa diajak untuk bermain peran dan menirukan adegan, gerak/model/pola/prosedur tertentu.
7. Pembelajaran kooperatif; merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan faham konstruktivistik. Peserta didik berkelompok kecil dengan tugas yang sama saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan bersama.
8. Pembelajaran kolaboratif; merupakan belajar dalam tim dengan tugas yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif lebih cocok untuk peserta didik yang sudah menjelang dewasa. Kolaborasi bisa dilakukan dengan bantuan teknologi misalnya melalui dialog elektronik, teknologi untuk menengahi dan memonitor interaksi, dimana masing-masing pihak memegang kendali dirinya dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Fasilitasi bisa diberikan oleh guru, ketua kelompok pelatih *online* maupun mentor.
9. Diskusi kelompok kecil; diskusi kelompok kecil diorientasikan untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman serta untuk melatih komunikasi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru Dalam Abad 21

Pada abad 21 arus informasi mengalir deras sehingga peserta didik rentan menjadi korban kepentingan pihak yang tidak bertanggungjawab sehingga fungsi guru adalah melindungi, melatih daya kritis, dan keterampilan peserta didik dalam memilih, menilai, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi. Guru abad 21 mutlak harus memiliki literasi teknologi informasi dan komunikasi (*ICT literacy*) dan melek informasi sehingga mampu menyaring dan melindungi peserta didik dari informasi yang negatif.

1. Membiasakan bertindak teliti, misalnya mengecek kejanggalan kalimat yang bersifat memaksa seperti “sebar, viralkan, segera dan sebagainya” yang diikuti tanda seru. Guru juga perlu melatih siswa cara mengidentifikasi berita hoax dan menjadikan siswa berpartisipasi sebagai

bagian dari anti hoax. Langkah ini akan menarik apabila seolah-olah siswa berperan sebagai keamanan dunia maya (*cyber security*)

2. Mengecek sumber atau melakukan verifikasi. Guru perlu memiliki kebiasaan untuk memverifikasi sumber. Misalnya memverifikasi sumber dan kontennya di google dengan menggunakan kata spesifik diikuti kata *hoax* biasanya muncul artikel pembahasan terkait.

Kesimpulan

Pada abad 21 perkembangan IPTEK telah membawa kemajuan dan kemudahan serta perubahan pada kehidupan manusia. Berbagai manfaatnya dapat terasa pada era sekarang ini dimana semua perlahan beralih dari suatu yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai tetapi tanpa diimbangi kualitas moral dan pengalaman nilai keagamaan yang memadai maka justru akan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri. Maka diperlukan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai dan budaya iptek.

Model pembelajaran abad 21 sudah saatnya diterapkan oleh pendidik karena dalam pembelajaran ini menuntut peserta didik aktif sehingga pembelajaran lebih menarik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Selain itu, penerapan model pembelajaran abad 21 selain berdampak pada pengaruhnya dalam proses pembelajaran berdampak juga terhadap mutu sekolah dimana nilai dari mutu pendidikan sekolah tersebut meningkat sehingga kepercayaan dari masyarakat terhadap sekolah semakin baik.

Bibliografi

- Agung Prihatmojo,dkk. 2019. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21”: Tangerang. Jurnal Pendidikan.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. “Improving Students’ Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model.” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Pujiriyanto, 2019. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21” : Jakarta.
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. “The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172